



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan peninjauan literatur teori yang terkait dengan yang diteliti. Terdapat tiga penelitian sejenis yang mengkaji *self esteem* sebagai fokus penelitian.

Pertama, skripsi berjudul Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi pada Mahasiswa Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang ditulis oleh Lina Budiarti, mahasiswi Universitas Indonesia pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan keaktifan berorganisasi mahasiswa reguler fakultas ilmu keperawatan Universitas Indonesia. Penelitian berjenis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelatif yang bertujuan ada tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini melibatkan 140 mahasiswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 57% mahasiswa dengan tingkat harga diri yang tinggi memiliki keaktifan yang tinggi pula.

Kedua, skripsi dengan judul Hubungan Antara *Bullying* dengan *Body Satisfaction* pada Remaja Putra Korban *Bullying* Terhadap Tampilan Fisik yang ditulis oleh Dewi Muliaty, mahasiswi Universitas Indonesia pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan

antara *bullying* dengan *body dissatisfaction* pada remaja putra. *Body satisfaction* merupakan perasaan tidak senang, tidak puas, tidak percaya diri akan tampilan fisik, seperti berat atau bentuk tubuh. Penelitian berjenis kuantitatif dan bersifat korelasional yang melihat hubungan antara dua variabel tanpa melihat apakah satu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Penelitian ini melibatkan 60 siswa SMP dan SMA yang pernah menjadi korban *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *bullying* dan *body satisfaction* pada korban ($r = -0.255$; $p = 0.049$, signifikan pada L.o.S 0.05). artinya semakin tinggi *bullying* yang dialami korban, maka semakin rendah *body satisfaction* remaja putra korban *bullying*.

Ketiga, skripsi yang berjudul Hubungan Antara Harga Diri dan Citra Tubuh Pada Remaja Yang Mengalami Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Keatas yang ditulis oleh Gita Handayani Ermanza, mahasiswi Universitas Indonesia pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan citra tubuh pada remaja putri yang mengalami obesitas dari kalangan sosial ekonomi menengah keatas. Penelitian berjenis kuantitatif menggunakan alat ukur *Self Esteem Inventory* dan *Multidimensional Body Self Relation Questionnaire* dalam pengumpulan data, dan *pearson correlation* dalam analisis data. Responden penelitian adalah 32 remaja putri yang mengalami obesitas dari kalangan sosial ekonomi menengah keatas dengan rata umur 15-20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dan

citra tubuh pada remaja putri yang mengalami obesitas dari kalangan sosial ekonomi menengah keatas.

Nama	Lina Budiarti	Dewi Muliaty	Gita Handayani Ermanza
Judul	Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi pada Mahasiswa Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia	Hubungan Antara <i>Bullying</i> dengan <i>Body Satisfaction</i> pada Remaja Putra Korban <i>Bullying</i> Terhadap Tampilan Fisik	Hubungan Antara Harga Diri dan Citra Tubuh Pada Remaja Yang Mengalami Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Keatas
Tujuan Penelitian	Mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan keaktifan berorganisasi mahasiswa reguler fakultas ilmu keperawatan Universitas Indonesia	Mengetahui apakah terdapat hubungan antara <i>bullying</i> dengan <i>body dissatisfaction</i> pada remaja putra	Mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan citra tubuh pada remaja putri yang mengalami obesitas dari kalangan sosial ekonomi menengah keatas
Metode Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
Paradigma	Positivistik	Positivistik	Positivistik
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Hasil penelitian menunjukkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan

	57% mahasiswa dengan tingkat harga diri yang tinggi memiliki keaktifan yang tinggi pula	terdapat hubungan negatif yang signifikan antara <i>bullying</i> dan <i>body satisfaction</i> pada korban ($r = -0.255$; $p = 0.049$, signifikan pada L.o.S 0.05). artinya semakin tinggi <i>bullying</i> yang dialami korban, maka semakin rendah <i>body satisfaction</i> remaja putra korban <i>bullying</i>	antara harga diri dan citra tubuh pada remaja putri yang mengalami obesitas dari kalangan sosial ekonomi menengah keatas
Perbedaan dengan Penelitian Peneliti	Penelitian ini meneliti hubungan harga diri dengan keaktifan berorganisasi, peneliti meneliti hubungan harga diri dengan kompetensi komunikasi interpersonal remaja	Penelitian ini mencari hubungan antara <i>bullying</i> dengan <i>body satisfaction</i> , peneliti mencari hubungan <i>bullying</i> dengan tingkat <i>self esteem</i>	Penelitian ini mencari hubungan antara harga diri dengan citra tubuh remaja sosial ekonomi menengah keatas, peneliti mencari hubungan antara harga diri dengan kompetensi komunikasi interpersonal remaja

Tabel 2.1

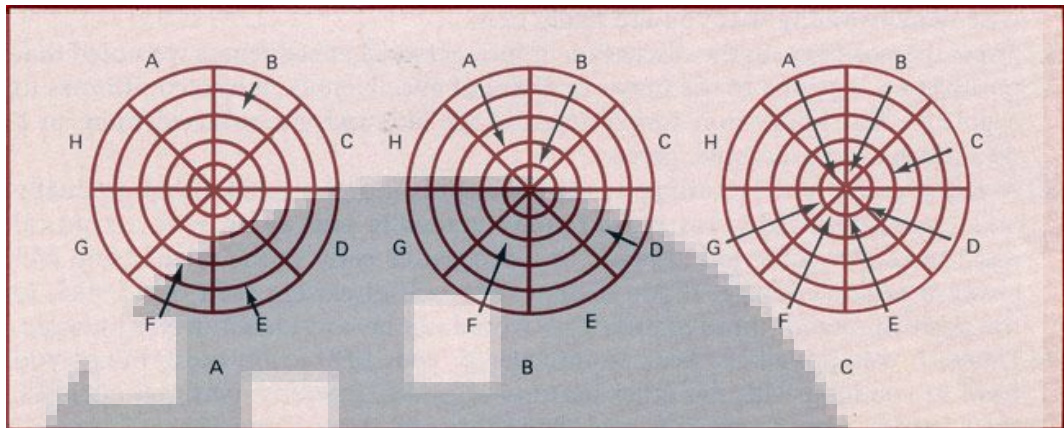
Tabel Penelitian Terdahulu

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial bukanlah teori mengenai mengapa sebuah hubungan terjalin melainkan apa yang terjadi saat sebuah hubungan terjalin (Altman & Taylor, 1973) (DeVito, 2014: h.259). Teori ini menggambarkan bahwa perkembangan sebuah hubungan ditentukan dari seberapa banyak topik dan derajat keintiman dalam topik tersebut yang anda dan pasangan berbicara anda katakan. Kedalaman sebuah hubungan melibatkan besarnya derajat anda dalam menembus kepribadian diri atau inti dari individu lainnya.

Kita dapat seorang individu sebagai sebuah lingkaran yang dibagi-bagi menjadi beberapa bagian seperti pada gambar 1. Gambar ini mengilustrasikan model-model penetrasi sosial yang berbeda. Setiap lingkaran terdapat beberapa topik (Digambarkan sebagai A-H) dan lima tingkat keintiman untuk mengukur kedalaman (digambarkan sebagai lingkaran yang semakin mengerucut). Topik-topik ini bisa berbagai macam, misalnya: data biografis, konsep diri, kepercayaan religius, tujuan, aspirasi, rasa takut, fantasi, preferensi akan musik, makanan, pakaian, dan hal lainnya.



Gambar 2.1

Model Teori Penetrasi Sosial

Diambil dari www.thediagram.com

Dilihat di lingkaran A, hanya tiga topik yang terpenetrasi. Satu terpenetrasi sampai tingkat pertama, dua terpenetrasi sampai tingkat kedua. Dalam tipe interaksi ini, tiga area topik didiskusikan dan hanya dalam tingkat yang dangkal. Lingkaran A menggambarkan tipe hubungan yang biasa anda miliki dengan kenalan anda. Lingkaran B memperlihatkan sebuah hubungan yang lebih intens dengan topik lebih luas dan tingkat yang lebih dalam, seperti dalam sebuah hubungan pertemanan. Lingkaran C masih memperlihatkan hubungan yang lebih intens dengan lebar (tujuh dari delapan area topik terpenetrasi) dan kedalaman (hampir seluruh area yang terpenetrasi terdapat dalam tingkat paling dasar) yang besar. Lingkaran C merupakan tipe hubungan yang anda miliki dengan pasangan anda atau orangtua anda.

Saat sebuah hubungan memburuk, tingkat kekecewaan dan kekecewaan akan dalam banyak cara membalik dirinya, dalam sebuah proses yang disebut sebagai *depenetration*. (Baxter, 1983) (DeVito, 2014: h.260). Sebagai contoh, dalam kasus *bullying*, korban *bullying* akan memotong sebagian topik dalam komunikasi interpersonalnya. Sedangkan topik-topik yang tersisa akan dibicarakan dengan tingkat kekecewaan yang rendah.

2.2.2 Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial menurut Chadwick (1976) (DeVito, 2014: h.260) menyatakan bahwa kita mengembangkan hubungan sosial yang memungkinkan kita memperoleh keuntungan secara maksimal. Teori ini berdasarkan model ekonomis dari *profit* (keuntungan) dan *losses* (kerugian). Dengan ekuasi: $Profit = Rewards - Costs$.

- *Rewards*: segala sesuatu yang membutuhkan *costs* untuk didapatkan. Sebagai contoh, untuk mendapatkan nilai A dalam pelajaran, maka anda harus belajar lebih giat lagi dari yang anda lakukan sekarang.
- *Costs*: adalah segala sesuatu yang biasanya anda coba untuk hindari, yang anda anggap tidak menyenangkan atau sulit. Contohnya: kerja lembur, melakukan pekerjaan rumah tangga

(mencuci piring, menyetrika), menonton siaran televisi faforit pasangan anda, yang anda anggap membosankan untuk ditonton.

- *Profit*: adalah hasil dari rewards setelah dikurangi costs ($profit = rewards - costs$)

Melalui model ekonomis ini, teori pertukaran sosial mengakui jika anda mencari hubungan sosial yang memberikan anda *profit* terbesar, yakni hubungan yang memberikan *rewards* yang lebih banyak dibandingkan *costs*.

Saat anda masuk ke dalam sebuah hubungan, terbentuk dalam pemikiran anda sebuah tingkat perbandingan, yang membandingkan rewards dan profit yang anda rasakan atau dapat dalam hubungan tersebut. Saat rewards yang didapat sesuai atau melebihi tingkat perbandingan anda, anda akan merasa puas terhadap hubungan tersebut. Tetapi, anda juga memiliki tingkat perbandingan untuk hubungan alternatif anda. Yakni, saat anda membandingkan profit yang anda dapat dari hubungan anda sekarang dengan hubungan alternatif anda. Jika rewards yang didapat tidak sesuai dengan tingkat perbandingan anda, maka anda akan mencari sebuah hubungan yang lebih menguntungkan bagi diri anda.

2.3 Kerangka Konsep

2.3.1 Komunikasi Interpersonal

William Schutz (1966), mengembangkan sebuah teori mengenai hubungan interpersonal. Ia menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang berkelanjutan bergantung terhadap seberapa baik hubungan itu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dasar (Wood, 2013: h.12). Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah afeksi (keinginan untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang), inklusif (keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu), dan kontrol (kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain).. Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau terkadang lebih dari dua) orang yang saling berkegantungan (DeVito, 2014: h.4). Karena terdapat “ketergantungan”, komunikasi interpersonal memiliki sifat relasional yang secara langsung memiliki pengaruh dan membentuk hubungan relasional. Komunikasi yang terdapat dalam sebuah hubungan relasional merupakan bagian dari fungsi hubungan tersebut (DeVito, 2014: h.6). Sebagai contoh: Cara anda berkomunikasi ditentukan dengan hubungan relasional anda dengan orang lain. Anda berinteraksi dengan saudara anda tentu berbeda dari interaksi anda dengan tetangga anda. Tetapi perlu dilihat juga cara anda dalam berkomunikasi, cara anda dalam berinteraksi akan mempengaruhi bagaimana hubungan relasional yang anda bangun. Bila anda berinteraksi dengan orang lain secara bersahabat, kemungkinan anda akan membentuk sebuah

pertemanan. Tetapi bila anda secara berkala bertukar pesan-pesan yang penuh kebencian dan menyakitkan, kemungkinan anda akan memebentuk sebuah hubungan yang antagonistik.

Miller (DeVito, 2014: h.6) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal terdapat dalam hubungan berkesinambungan yang bervariasi dari hubungan yang impersonal hingga yang sangat personal. Dalam hubungan impersonal kita memiliki komunikasi antara orang-orang yang tidak mengenal satu dengan yang lain-layanan pelanggan dengan pelanggan, sebagai contoh. Dalam hubungan yang personal terdapat komunikasi antara orang-orang yang saling memiliki hubungan dekat-ayah dan anak, teman baik, hubungan percintaan, sebagai contoh.

Menurut DeVito (2014: h.19-20) komunikasi interpersonal memiliki 5 tujuan:

1. *To Learn*: Komunikasi interpersonal membantu kita untuk belajar, untuk lebih memahami dunia sekitar kita, seperti benda-benda, kejadian maupun orang disekitar kita. Lebih penting lagi, komunikasi interpersonal membantu kita belajar mengenali diri kita sendiri. Dengan berkomunikasi dengan orang lain kita dapat melihat tanggapan yang bernilai mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku diri kita. Kita belajar bagaimana kita harus tampil di hadapan orang lain.

2. *To Relate*: Komunikasi interpersonal membantu kita untuk membuat hubungan. Kita mengkomunikasikan hubungan pertemanan atau cinta melalui komunikasi interpersonal. Di saat bersamaan, kita juga merespon dan bereaksi terhadap pesan-pesan pertemanan dan cinta dari orang lain.
3. *To Influence*: Sangat memungkinkan kita mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain dalam sebuah pertemuan interpersonal. Dalam hidup, kita mungkin sering sekali melakukan komunikasi persuasi. Beberapa peneliti bahkan berargumen jika setiap komunikasi merupakan persuasi dan setiap komunikasi memiliki tujuan persuasi.
4. *To Play*: fungsi bermain dalam komunikasi seperti mengutarakan lelucon, membahas olahraga atau hobi dan hal-hal lainnya memiliki peran yang penting dalam kegiatan kita sehari-hari. Pikiran kita membutuhkan keseimbangan dan istirahat dari kejenuhan dan setiap bentuk keseriusan disekitar kita.
5. *To Help*: Komunikasi interpersonal membantu kita berinteraksi untuk saling membantu satu sama lain. Contohnya: seorang psikolog membantu pasiennya, kita memberikan nasihat kepada teman yang dalam masalah percintaan, dan sebagainya.

Menurut DeVito (2014: h.3-4) keberhasilan dan kesuksesan seorang individu sangat bergantung terhadap kemampuan dan keefektifan individu tersebut sebagai komunikator interpersonal. Hubungan

pertemanan dan percintaan dibuat, dipertahankan, dan terkadang dihancurkan melalui interaksi interpersonal. Demikian juga, kesuksesan anda dalam hubungan keluarga sangat bergantung terhadap komunikasi interpersonal antar anggotanya. Sebagai contoh, dalam sebuah survey antara 1.001 penduduk amerikaberumur lebih dari 18 tahun, 53% beranggapan bahwa kurangnya komunikasi yang efektif adalah penyebab utama gagalnya sebuah pernikahan, lebih besar dari masalah finansial (38%) dan gangguan dari dalam keluarga (14%) (How Americans Communicate, 1999). Demikian juga, kesuksesan anda secara sosial dalam berinteraksi dengan tetangga, kenalan, dan orang-orang yang anda temui tiap hari bergantung pada kemampuan anda dalam membentuk percakapan yang memuaskan, nyaman, dan menyenangkan.

Selain keberhasilan personal dan sosial, kemampuan untuk berkomunikasi secara interpersonal dikenal dalam keberhasilan profesional individu (DeVito, 2014: h.4). Penelitian yang dilakukan Alsop (2004) contohnya, ditemukan dalam 23 indikator yang memiliki peringkat “sangat penting” dalam mengambil keputusan mempekerjakan, “kemampuan komunikasi dan interpersonal” merupakan peringkat paling atas di dalam daftar, seperti yang dikemukakan oleh 89% orang yang merekrut (interviewer). Jauh lebih besar dari riwayat pendidikan (34%) atau uang yang diinvestasikan dalam usaha perekrutan (33%). Lebih besar pemahaman anda tentang

komunikasi interpersonal, lebih banyak pengetahuan anda mengenai hal apa yang bekerja dan apa yang tidak bekerja dalam berkomunikasi. Semakin banyak kemampuan anda dalam strategi komunikasi, semakin bagus pilihan anda dalam berkomunikasi di setiap situasi (DeVito, 2014: h.4).

2.3.2 Kompetensi Komunikasi Interpersonal

Kompetensi komunikasi interpersonal menurut Spitzberg & Cupach (1989) adalah kemampuan anda untuk berkomunikasi secara efektif (DeVito, 2014: h.15). Almeida (2004) menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi merupakan sebuah ukuran kualitas performa interpersonal anda baik secara intelektual maupun fisik (DeVito, 2014: h.15). Kompetensi interpersonal meliputi kemampuan mengetahui bagaimana menyesuaikan komunikasi anda menurut konteks interaksi, orang yang terlibat interaksi dengan diri anda, dan faktor-faktor yang sedang dibicarakan (DeVito, 2014: h.15).

Anda mempelajari kompetensi komunikasi seperti anda mempelajari makan menggunakan pisau dan garpu, dengan melakukan observasi orang lain, melalui instruksi spesifik, dan melalui *trial and error*. Beberapa individu belajar lebih baik dibandingkan yang lain, dan mereka biasanya adalah orang-orang yang anda dapatkan lebih menarik dan nyaman untuk diajak berbicara. Mereka terlihat seperti mengetahui

apa yang harus dibicarakan, bagaimana, dan kapan harus membicarakan hal tersebut (DeVito, 2014: h.15).

2.3.3 Self Esteem

DeVito (2014: h.63) menjelaskan harga diri (self-esteem) sebagai “*a measure of how valuable you think you are*”. Morris Rosenberg (Flynn, 2003) menjelaskan harga diri merupakan sebuah penilaian baik positif atau pun negatif terhadap suatu yang objek yaitu dirinya sendiri. Menurut Rosenberg, harga diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu gambaran penilaian dan perbandingan sosial.

Coopersmith (1967) mengemukakan empat faktor yang dapat mengembangkan harga diri seseorang:

- Besarnya perasaan menghargai, perasaan mau menerima, dan menerima perlakuan yang diberikan oleh orang lain terhadap hidupnya.
- Pengalaman keberhasilan, status dan juga posisi seseorang ketika mereka meraih sukses.
- Selanjutnya, pengalaman tersebut diinterpretasikan dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi menjadi faktor ketiga dalam mengembangkan harga diri.
- Faktor yang terakhir adalah tentang cara individu ketika menanggapi adanya peningkatan pengaruh dari orang lain.

Coopersmith (1967) juga menambahkan faktor-faktor yang menjadi penghambat perkembangan harga diri diantaranya adalah perasaan takut dan perasaan bersalah. Perasaan takut dan perasaan bersalah yang dialami individu dapat diakibatkan karena melanggar nilai-nilai yang ada di norma mereka sendiri, dan memahami kesalahan yang telah dilakukan sebagai pelanggaran nilai yang telah diberikan oleh orang yang dihormati atau orang yang ditakuti.

Menurut Casey-Cannon (2001) remaja yang menjadi korban *bullying* sering mengalami rendahnya harga diri dan juga akan sering untuk tidak masuk sekolah. Casey-Cannon (2001) juga menambahkan jika harga diri yang rendah yang dimiliki oleh remaja perempuan korban *bullying* akan mempengaruhi perencanaan karir mereka dibandingkan dengan remaja perempuan yang tidak menjadi korban, karena akan mempengaruhi pengembangan diri dan sosial mereka.

Berbeda dengan penelitian Cassey-Cannon, penelitian Elaine Walster memperlihatkan kecenderungan orang dengan harga diri rendah untuk berafiliasi dan semakin responsif untuk menerima kasih-sayang (Rakhmat, 2007: h.113). Walster menyimpulkan, orang yang memiliki harga diri rendah cenderung mudah mencintai orang lain.

2.3.4 Hubungan Self Esteem dengan Kompetensi Komunikasi Interpersonal Individu

Mead (1934) mengutarakan bila manusia melihat dirinya sendiri dari perspektif orang lain dan me mengintegrasikan persepsi tersebut menjadi sebuah konsep diri (Darney, 2013). Persepsi dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang sangat dekat. Sebagai gambaran, bila seseorang memiliki kualitas kepribadian positif, maka ia akan diatributkan oleh orang lain secara positif. Pemberian atribut/persepsi ini yang memudahkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain (West & Turner, 2006; h.53). *Self esteem* mempengaruhi orang lain dalam mempersepsikan diri kita . bila kita memiliki *self esteem* rendah, maka persepsi kita terhadap diri juga rendah, maka persepsi orang lain terhadap diri kita juga akan rendah.

2.3.5 Bullying

Bullying merupakan perilaku kasar yang dilakukan secara terus menerus oleh satu orang (atau kelompok) terhadap yang lain (DeVito, 2014: h.284). *Bullying* merupakan sebuah perilaku yang memiliki pola yang berulang. Terkadang *bullying* sendiri merupakan bagian dari budaya organisasi, contohnya dalam masa orientasi siswa di sekolah-sekolah banyak yang menerapkan kekerasan terhadap siswa baru (dapat dilihat dari banyaknya kasus di media massa).

Menurut Washington State Department of Labor & Industries (www.Lni.wa.gov/Safety/Research), korban *bullying* mengalami permasalahan mental dan fisik yang signifikan termasuk stress, masalah finansial, kehilangan percaya diri (*self esteem*), sulit tidur dan makan. Dalam sudut pandang remaja korban *bullying*, *bullying* tentunya menyebabkan suasana yang tidak menyenangkan hingga menyebabkan keinginan untuk menghindari pergi ke sekolah. *Bullying* juga tentunya akan memasuki kehidupan privat korbannya dan menciptakan permasalahan dalam aspek kehidupannya.

2.3.6 Jenis Bullying

Bullying dapat terjadi dalam beberapa jenis. Roland dan Munthe (1989) memaparkan tiga jenis *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologi (Darney, 2013). Korban *bullying* mengalami perlakuan seperti dipukul, ditendang, didorong, mendapatkan julukan, diejek, difitnah, dimanipulasi, dikucilkan atau diabaikan, dan diancam oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan.

2.3.7 Bullying dan Remaja

ChildLine (www.childline.org), lembaga non profit internasional yang menangani masalah anak dan remaja memaparkan bahwa *bullying*

didapati kebanyakan di lingkungan sekolah dan komunitas. Munculnya perilaku *bullying* dapat dikaitkan dengan kemampuan anak belajar untuk mengekspresikan dirinya dan berempati dengan kawan sebayanya. Sebuah perilaku dapat disebut *bullying* jika ada sebuah keinginan untuk melukai atau mengganggu, kesadaran akan sebab dan akibat, pemahaman mengenai norma dan aturan sosial, serta kemampuan untuk berempati dengan perasaan individu lainnya (Darney, 2013). Buhler (Hurlock, 1990: h.112) menjelaskan bahwa pada masa pubertas, remaja akan mengalami suatu masa yang disebut dengan *negative phase*. Pada masa ini banyak perubahan negatif yang terjadi pada remaja, salah satunya adalah ketidakstabilan perasaan atau emosi. Ketidakstabilan emosi ini juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *bullying*.

2.3.8 Hubungan Bullying dengan Tingkat Self Esteem

Remaja merupakan sebuah periode hidup manusia. Dalam periode ini remaja mengalami banyak perubahan yang mengubah persepsinya terhadap dunia. Dalam periode ini terdapat banyak kebaikan dan keburukan dalam diri remaja (Darney, 2013). Salah satu keburukan dalam periode remaja adalah *bullying*. Banyak yang menganggap bahwa *bullying* adalah bagian yang normal di masa remaja. Tetapi, penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak yang buruk di bidang akademik, fisik, sosial, emosi, dan

psikologi terhadap pelaku, korban, dan saksi mata (Darney, 2013). Duncan (1999) menyatakan bahwa korban *bullying* saat dibandingkan dengan kawan sebayanya, cenderung memiliki tingkat harga diri/*self esteem* yang rendah. Korban *bullying* terkadang merasa buruk terhadap dirinya sendiri akibat perilaku yang ia terima berulang kali (Darney, 2013).

2.3.9 Remaja

Dalam dunia kedokteran dan ilmu biologi, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya (Sarwono, 2013: h.8). *World Health Organization* atau WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda. Indonesia sendiri memiliki batasan remaja yang mendekati batasan PBB yaitu dengan kurun usia 15-24 tahun.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi remaja yang lebih bersifat konseptual. Terdapat tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

- **Biologis:** individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

- Psikologis: individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- Sosial ekonomi: terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

(Muang Man, 1980)

Hurlock (Sarwono, 2013: h.17) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Hurlock membedakan masa remaja awal dan akhir karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Peneliti memilih Siswa Menengah Atas karena rentang usianya antara 15 sampai 17 tahun yang artinya mencakup masa remaja awal dan masa remaja akhir.

Dalam kasus *bullying*, remaja memegang peranan yang besar dalam perilaku penyimpangan tersebut. *Bullying* merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak. M. Gold dan J. Petronio (Weiner, 1980: h.497) mendefinisikan kenakalan anak sebagai “tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”.

2.4 Hipotesis Teoritis

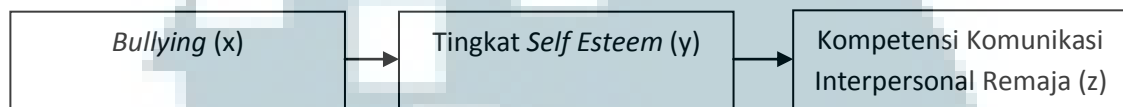
Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh dari *bullying* terhadap tingkat *self esteem* remaja yang berdampak pada kompetensi komunikasi interpersonal remaja. Remaja korban *bullying* cenderung akan memiliki tingkat *self esteem* yang rendah dan tingkat *self esteem* yang rendah akan berdampak pada kompetensi komunikasi interpersonalnya.

Hipotesis statistik merupakan pernyataan mengenai hubungan antara dua variabel penelitian atau lebih dari dua variabel penelitian yang dapat diuji secara statistik. Terdapat dua bentuk hipotesis statistik yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis pada penelitian ini adalah:

- Variabel X (*bullying*)
 - H_{a1} : Terdapat pengaruh *bullying* terhadap tingkat *self esteem* remaja.
 - H_{01} : Tidak terdapat pengaruh *bullying* terhadap tingkat *self esteem* remaja.
- Variabel Y (tingkat *self esteem*)
 - H_{a2} : Terdapat pengaruh tingkat *self esteem* remaja terhadap kompetensi komunikasi interpersonalnya.
 - H_{02} : Tidak terdapat pengaruh *self esteem* remaja terhadap kompetensi komunikasi interpersonalnya.

2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat pemikiran adanya pengaruh dari *bullying* terhadap tingkat *self esteem* yang berdampak pada kompetensi komunikasi interpersonal remaja.



Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

Pada bagan 2.1 memperlihatkan *bullying* (x) dapat mempengaruhi tingkat *self esteem* korbannya (y) yang dalam penelitian ini adalah remaja. Tingkat *self esteem* sendiri akan berpengaruh terhadap kompetensi komunikasi interpersonal pada remaja (z).

UMMN